# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sebuah usaha yang ditempuh oleh manusia dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk bersikap dan berperilaku. Karena itu, pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan karakter manusia. Pendidikan bisa juga dikatakan sebagai proses memanusiaakan manusia. Depdiknas dalam (Muali, 2017) menyebutkan Dalam keseluruhan proses yang dilakukan manusia, terjadi proses pendidikan yang akan menghasilkan sikap dan perilaku yang akhirnya menjadi watak, kepribadian, atau karakter. Pendidikan juga merupakan usaha terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa :

"Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara".

Peran Pendidikan yang sangat penting tersebut dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia untuk menghadapi setiap tantangan zaman. Hendaknya pendidikan dijadikan sebagai alat untuk membentuk insan yang cerdas dan berkarakter, sehingga akan menciptakan SDM bangsa yang unggul dalam prestasi dan santun berinteraksi sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Selama bangsa ada dan ingin tetap eksis, pendidikan karakter harus menjadi bagian terpadu dari pendidikan alih generasi. Sistem pendidikan Nasional di Indonesia selalu berkembang dan berubah sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin modern. Perubahan yang dimaksud adalah pengembangan kearah sistem pendidikan yang lebih baik. Transformasi pendidikan Nasional Indonesia tersebut dapat dimulai dengan

Memerdekakan & Memartabatkan Bangsa

menempatkan kembali karakter sebagai ruh terdalam pendidikan nasional berbarengan dengan intelektulitas yang tercermin dalam kompetensi.

Akhir-akhir ini juga banyak terdengar berita tentang anarkisme siswa, Pada tanggal 10 Februari 2019 beredar berita yang tidak sepatutnya terjadi didunia Pendidikan, seorang guru Sekolah Menengah Pertama yang diolol-olok oleh siswanya sendiri didalam kelas, setelah melakukan bullying terhadap guru tersebut terlihat dalam video siswa merokok didalam kelas (Witri Nasuha, 2019). berita ini sangat miris Ketika seorang siswa sudah tidak menghargai bahkan berani membully gurunya sendiri,

Mazzola melakukan survei pada tahun 2013 tentang bullying (tindak kekerasan) di sekolah. Hasil survei memperoleh temuan sebagai berikut (1) setiap hari sekitar 160.000 siswa mendapatkan tindakan bullying di sekolah, 1 dari 3 usia responden yang diteliti (siswa pada usia 18 tahun) pernah mendapat tindakan kekerasan, 75-80% siswa pernah mengamati tindak kekerasan, 15-35% siswa adalah korban kekerasan dari tindak kekerasan maya (cyber-bullying) (Muhammad Kristiawan, 2016).

KPAI menyebutkan jumlah kekerasan antar siswa pada tahun 2012 mencapai 147 kasus (Indonesian Review, 2015). Sedangkan ketua KOMNAS PA mencatat ada 128 kasus tawuran yang terjadi pada tahun 2012 (Beritasatu, 2013). Pada tahun 2013 kasus kekerasan antar siswa meningkat menjadi 255 kasus, 20 orang diantaranya meninggal dunia (Indonesian Review, 2015), begitu juga dengan kasus tawuran yang meningkat menjadi 229 kasus (Beritasatu, 2013). Tahun 2014 kasus kekerasan antar pelajar kembali meningkat menjadi 2.737 kasus (Indonesian Review, 2015). Hasil survey BNN menunjukkan bahwa jumlah penyalahguna narkoba mencapai 4 juta jiwa dan 27,32% dari populasi tersebut merupakan pelajar (BNN, 2014). Hasil survey KOMNAS PA menunjukkan bahwa dari 4.726 responden siswa SMP dan SMA di 17 kota besar, 62,7% pelajar putri diketahui sudah tidak perawan. Sementara 21,2% dari siswa SMP tersebut mengaku pernah melakukan aborsi ilegal. Selain itu, 97% remaja SMP pernah menonton film porno dan 93,7% remaja tersebut mengaku pernah melakukan adegan intim dengan lawan jenis sesama pelajar (Beritakaltara, 2014), (Syifaunnufush. Amelia Dwi & R.Rachmy Diana, 2017) .

Berbagai krisis multidimensional yang terjadi di Indonesia menunjukan bahwa bangsa ini sedang tidak baik-baik saja. Seperti yang disampaikan oleh Thomas Lickona dalam (Wardoyo, 2015) bahwa sebuah

bangsa sedang menuju jurang kehancuran, jika memiliki sepuluh tanda-tanda sebagai berikut :

(1) Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja(2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk (3) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindakan kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas. (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk (6) menurunnya etos kerja, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidak jujuran, (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Sepuluh tanda tersebut merupakan tanda kehancuran bangsa mengisyaratkan kepada kita begitu pentingnya implementasi penguatan pendidikan karakter dalam proses penyelenggaraan pendidikan serta pembelajaran. Menurut Hamid dalam (Andriarini. Silvya Eka, Arifin. Imron & Nurabadi. Ahmad, 2018) "sekolah (pendidikan) merupakan salah satu tempat yang strategis dalam pembentukan karakter selain di keluarga dan masyarakat". Hal itulah yang mendasari perlu adanya penguatan pendidikan karakter yang di integrasikan dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah sejalan dengan (Kurniawan & Karyono, 2010) Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan seseorang karena melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mengembangkan potensi diri dan dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab, cerdas dan kreatif. Kita membutuhkan habitus baru untuk mengelola pendidikan jika tidak mau melihat kehancuran bangsa ini 1-20 tahun yang akan datang.

Karakter melekat dalam kehidupan sehari-hari seseorang individu, yang tercermin dalam perilaku kehidupan sehari-hari, pendidikan karakter merupakan suatu keniscayaan dalam upaya menghadapi berbagai tantangan jaman yang terus berkembang. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah penguatan pendidikan karakter (PPK) yang terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah

raga dengan dukungan pelibatan publik dan kerjasama antar sekolah, keluarga, dan masyarakat. Berdasarkan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Pasal 5 Ayat (1) Tentang Penguatan Pendidikan karakter penguatan pendidikan karakter "PPK pada Satuan Pendidikan Formal diselenggarakan dengan mengoptimalkan fungsi kemitraan tripusat pendidikan yang meliputi : (a) Sekolah; (b) Keluarga dan; (c) Masyarakat. PPK merupakan lanjutan dari program sebelumnya yang memberikan solusi terhadap turunnya moral anak bangsa, tujuan di selenggarakannya program PPK menurut Kemendikbud (2017) adalah "(1) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan. (2) Membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21.(3) Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik). (4) Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter. (5) Membangun jejaring pelibatan masyarakat (publik) sebagai sumber-sumber belajar di dalam dan di luar sekolah. (6) Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) (Kemendikbud, 2017). Melalui penguatan pendidikan karakter tersebut kemampuan anak baik dalam kepribadian maupun life skills-nya akan berkembang baik seiring dengan berkembangnya teknologi yang ada dan tentunya dapat mengurangi dampak buruknya.

Subaweh dalam (Muhammad Kristiawan, 2016) Menyatakan Masalah mentalitas bangsa adalah bagian dari masalah kultural (budaya). Oleh karena itu salah satu cara mengubahnya harus melalui cara kultural juga yakni melalui pendidikan. Dengan kata lain revolusi mental harus dimulai dari dalam kelas. Pentingnya pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pendidikan formal menjadi salah satu perhatian dari pemerintah,

salah satu butir nawacita Presiden Republik Indonesia ingin mewujudkan pembentukan karakter bangsa sebagai salah satu dari gerakan nasional revolusi mental kementerian pendidikan dan kebudayaan menetapkan penguatan pendidikan karakter (PPK) masuk dalam sistem pendidikan nasional, penumbuhan karakter bangsa ingin dilakukan secara masif dan sistematis. (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, 2017) Pasal 1 ayat 1 "Penguatan pendidikan karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Selaras dengan hal tersebut (Islam, 2017) menyatakan bahwa Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan formal memiliki Pengaruh yang efektif dalam mengatasi fenomena anarkisme, pengenaan kehendak, perkelahian Pelajar, proliferasi pengedar narkoba dan pengguna, krisis lingkungan, krisis moral, dan Berbagai kecenderungan sosial lainnya. Pendidikan formal adalah sistem pendidikan yang terorganisir, terarah, dan terukur. Kurikulum 2013 mengorientasikan dan menekankan pada Penguatan nilai moral, afektif, dan nilai.

Penguatan pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam mengembangkan ranah afektif. Menurut Syarif dalam (Islam, 2017) Agar dapat mengikuti perkembangan zaman dan sebuah sistem pendidikan harus memiliki kurikulum yang bersifat dinamis juga serta mengalami perubahan yang sistematis dan pengembangan yang berkelanjutan dan terarah. Selain harus dinamis dan sesuai akan kebutuhan pendidikan yang terus berkembang.

Implementasi Penguatan pendidikan karakter di sekolah menjadi hal yang perlu. Mengingat untuk mengatasi berbagai krisis karakter bangsa, internalisasi nilai-nilai karakter harus di budayakan di sekolah yang berkarakter. Berdasarkan hasil penelitian (Perdana, 2018) tentang Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan dalam Penguatan Pendidikan

Karakter peserta didik dengan sampel jenjang SD dan SMP di kota Semarang, diperoleh hasil di bahwa implementasi nilai-nilai karakter oleh : "1) Kepala Sekolah, dalam bentuk : mensosialisasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, dan sebagainya, 2) guru, dalam bentuk : guru sebagai pusat peradaban sekoolah, memberi kesempatan berpendapat secara merata kepada siswa, menilai dan melaporkan hasil belajar secara adil dan transparan khususnya yang berhubungan dengan penanaman nilai-nilai karakter, membentuk pribadi peserta didik, dan sebagainya, 3) staf/tenaga kependidikan dalam bentuk : berpenampilan rapi, berkata sopan, dan sebagainya, dan 4) orangtua / masyarakat dalam bentuk : sebagai mediator (membangun jejaring) dengan lembaga atau komunitas lain dalam aksi penanaman nilai-nilai karakter di sekolah, berpartisipasi aktif dalam adiwiyata sekolah, mengadakan pelatihan di sekolah dengan mengundang para ahli, dan sebagainya. Dengan adanya penguatan pendidikan karakter di sekolah, maka secara langsung akan tercipta suasana kondusif di lingkungan sekolah".

Dalam upaya memperkuat kebijakan implementasi dari PPK tersebut pemerintah membuat dasar yuridis seperti : Undang-Undang RI Nomor 17 Tahun 2007 Tentang RPJPN 2005-2025, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter kemudian Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal, sampai Peraturan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor : 097/D/HK/2019 Tentang Pedoman Teknis Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter. Kemudian di tekankan di Peraturan presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK), pada ketentuan Peralihan pasal (16) menegaskan bahwa "Satuan pendidikan yang belum melaksanakan PPK atau yang sudah melaksanakan PPK namun belum sesuai dengan peraturan Presiden ini, dalam jangka paling lama 2 (dua) tahun harus menyesuaikan dengan peraturan presiden ini (Kemendikbud, 2017). Aturan ini tetapkan pada tanggal 6 September 2017 oleh Presiden

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
Mencerdaskan & Memartabatkan Bangsa

Republik Indonesia, dengan kata lain tepat 6 September 2019 lalu peraturan ini sudah harus disesuaikan oleh satuan pendidikan yang belum melaksanakan maupun yang sebelumnya melaksanakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) disatuan pendidikannya.

Berdasarkan landasan yuridis tersebut, Penguatan Pendidikan karakter (PPK) ini menjadi program yang seharusnya sudah dilaksanakan oleh sekolah sejak tahun 2017 berdasarkan Perpres No 87 Tahun 2017, berdasarkan wawancara dengan Pak Elmi salah satu guru muda di SDN Kareo mengatakan "Kilas balik mengenai hal yang melatarbelakangi program penguatan Pendidikan karakter bahwa era saat ini telah memunculkan tatanan baru, ukuran-ukuran baru dan kebutuhan-kebutuhan baru yang berbeda dengan sebelumnya, yang harus ditanggapi dan dipenuhi oleh seluruh pemangku kepentingan Pendidikan. Oleh karena itu penting bagi dunia Pendidikan untuk menjadi pemeran sentral dalam menyiapkan sumber daya manusia (SDM) dalam hal ini generasi muda sebagai kapital intelektual yang mampu beradaptasi dan diharapkan memiliki keunggulan kompetitif di dalam era persaingan global saat ini". Upaya pemerintah dalam mencapai tujuan Pendidikan karakter tersebut, pemerintah melalui kebijakan di bidang Pendidikan, Nadim Makarim (Mendikbud) mengatakan bahwa penguatan Pendidikan karakter peserta didik dapat diwujudkan melalui berbagai kebijakan kemendikbud yang berpusat pada upaya mewujudkan pelajar Pancasila. Peneliti memilih evaluasi program penguatan pendidikan karakter di SDN Kareo Kec. Jawilan karena ingin melihat sejauh mana efektivitas PPK ini berjalan di sekolah tersebut, sekolah yang dianggap baik di lingkungan kecamatan Jawilan, berdasarkan hasil informasi dan hasil observasi awal yang dilakukan, maka dengan demikian SD Negeri Kareo Kec. Jawilan ditentukan sebagai sekolah yang akan dilakukan penelitian evaluasi terhadap pengelolaan penguatan pendidikan karakter, dan hasil evaluasi ini dijadikan *feedback* bagi sekolah, pemangku kebijakan, maupun bagi peneliti sendiri, pada dasarnya evaluasi bertujuan untuk memperoleh informasi yang tepat sebagai bahan

Mencerdaskan & Memartabatkan Bangsa

pertimbangan dalam program secara keseluruhan, dan mengukur ketercapaian atas apa yang direncanakan sebelumnya.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan fokus penelitian yang di kemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana visi dan misi, landasan formal, analisis kebutuhan serta budaya sekolah dalam penyelenggaraan Program Penguatan Pendidikan Karakter (context) di SD Negeri Kareo Kec. Jawilan ?
2. Bagaimana kesiapan program Penguatan Pendidikan Karakter, Kepala Sekolah, Tenaga Pendidik, Peserta didik (*input*) di SD Negeri Kareo Kec. Jawilan ?
3. Bagaimana Aktivitas intrakurikuler, ektrakurikuler, pengawasan (supervisi) dalam menerapkan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter (*Process*) di SD Negeri Kareo Kec. Jawilan ?
4. Bagaimana hasil Penguatan pendidikan karakter baik Prestasi akademik maupun non akademik di SD Negeri Kareo Kec. Jawilan ?

## C. Fokus Penelitian

Penelitian ini mengevaluasi program penguatan pendidikan karakter di SD Negeri Kareo Kec. Jawilan yang merupakan sekolah yang menerapkan penguatan pendidikan karakter.

1. Mengevaluasi (*konteks*) visi dan misi, landasan formal, analisis kebutuhan serta budaya sekolah dalam penyelenggaraan Program Penguatan Pendidikan Karakter (context) di SD Negeri Kareo Kec. Jawilan.
2. Mengevaluasi (*input*) kesiapan program Penguatan Pendidikan Karakter, Kepala Sekolah, Tenaga Pendidik, Peserta didik (*input*) di SD Negeri Kareo Kec. Jawilan.
3. Mengevaluasi (*process*) Aktivitas intrakurikuler, ektrakurikuler, pengawasan (supervisi) dalam menerapkan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter (*Process*) di SD Negeri Kareo Kec. Jawilan.

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
Mencerdaskan & Memartabatkan Bangsa

4. Mengevaluasi (*product*) Penguatan pendidikan karakter baik Prestasi akademik maupun non akademik di SD Negeri Kareo Kec. Jawilan.

## D. Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian ini di harapkan bermanfaat bagi :

1. Bagi Pengurus SD Negeri Kareo Kec. Jawilan selaku penyelenggara/pengelola guna untuk masukan, perbaikan dan peningkatan kualitas penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter.
2. Dinas Pendidikan Kabupaten Pandeglang selaku stake holder dalam penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter (PPK), sebagai bahan masukan untuk evaluasi kinerja SD Negeri Kareo Kec, Jawilan.
3. Para peneliti lain dan pemerhati pendidikan, sebagai data dan sumber informasi.
4. Memberikan kontribusi untuk mengembangkan khasanah ilmu pendidikan khususnya Prodi Pendidikan Dasar di Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.

## E. State of the Art

Penelitian terdahulu berguna sebagai bahan untuk memperkaya pembahasan penelitian selanjutnya, serta dijadikan sebagai pembeda pada penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini akan dijelaskan beberapa kajian tentang penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan Penguatan Pendidikan Karakter.

Penelitian dengan judul "Evaluasi Program Pendidikan Karakter di SMP Negeri 36 Bandung". Penelitian ini dilakukan oleh Kusnadi, Penelitian tersebut menunjukan bahwa "Dari hasil evaluasi terhadap pendidikan karakter di SMP Negeri 36 Bandung dengan menggunakan model CIPP dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : Hasil karakter di SMP Negeri 36 Bandung dari komponen konteks, input, dan proses memiliki kriteria tinggi, namun belum maksimal sehingga perlu ada perbaikan pada hal-hal yang belum memenuhi kriteria. Sedangkan dari komponen produk masih kriteria sedang, sehingga sekolah harus banyak memperbaiki prosesnya untuk

menghasilkan prodeuk yang tinggi. Dengan demikian program ini sangat penting untuk dilanjutkan namun harus melakukan perbaikan dari komponen konteks, input, proses, dan produknya".

Penelitian dengan judul " Implementasi Pendidikan Karakter untuk Peserta Didi di Kelas IV SDN 5 Sindangkasih". Penelitian tersebut dilakukan oleh Sofyan Mustoif, Hasil Penelitian peserta didik saat ini, kurang memiliki sikap sopan santun khususnya terhadap guru yang seharusnya dihormati. Rasa sopan santun itu dapat dilihat ketika peserta didik bersalaman kepada guru yang ditemuinya, mengucapkan permisi ketika melewati orang yang lebih dewasa terutama guru yang sering ditemuinya di lingkungan sekolah, dan banyaknya peserta didik yang menggunakan bahasa gaul dibandingkan dengan menggunakan bahasa sunda,. Sehingga, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan secara utuh tentang upaya yang dilakukan SDN 5 Sindangkasih dalam melaksanakan kegiatan pendidikan karakter untuk peserta didik di kelas IV dalam rangka membentuk karakter peserta didik melalui kearifan budaya lokal budaya sunda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif.

Mencerdaskan &
Memartabatkan Bangsa